

**PERAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI MANGROVE
DI KAMPUNG MARUNDA**

*The Role of Local Communities in The Development of Mangrove Educational
Tourism in Marunda Village*

Silvia^{1*}, Galuh Prameswari Rizki Sukohartono², Nisa Azzahra³
Universitas Negeri Jakarta

*Email Correspondence: silviaasril@unj.ac.id

Abstract

This study explores the role of local communities in developing mangrove educational tourism in Marunda Village, North Jakarta. A qualitative descriptive method was used, involving interviews and direct observations at Rumah Mangrove Marunda. The findings reveal that local residents, especially housewives, are actively involved in conservation activities such as seedling cultivation, planting, and environmental education. The initiative not only raises ecological awareness but also creates economic opportunities through seedling sales and tour guiding roles. Experiential learning programs help deepen the community's understanding of mangrove importance, including their role in carbon absorption. Despite challenges like limited access and lack of tourism training, the community remains innovative—offering training programs, leveraging social media for promotion, and planning to establish a tourism cooperative. The study concludes that community-based approaches in educational tourism can simultaneously support environmental conservation and economic empowerment. These findings offer valuable insights for replicating similar ecotourism models in other coastal regions.

Keywords: local community, educational tourism, mangrove, community empowerment, environmental conservation

Abstrak

Penelitian ini membahas peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda, Jakarta Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung di Rumah Mangrove Marunda. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat, terutama ibu rumah tangga, aktif dalam kegiatan konservasi seperti pembibitan, penanaman, dan edukasi lingkungan. Wisata edukasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologi, tetapi juga memberikan peluang ekonomi melalui penjualan bibit dan peran sebagai pemandu wisata. Program wisata edukasi berbasis pengalaman langsung memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove, termasuk kontribusinya dalam menyerap karbon. Meski menghadapi kendala seperti akses lokasi dan kurangnya pelatihan wisata, komunitas tetap berinovasi melalui pelatihan lanjutan, promosi digital, dan rencana pembentukan koperasi wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan wisata edukasi mampu mendorong konservasi lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi. Temuan ini relevan untuk pengembangan ekowisata serupa di wilayah pesisir lainnya.

Kata kunci: komunitas lokal, wisata edukasi, mangrove, pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 241

DOI : Prefix DOI :

[10.8734/
panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki daerah pesisir yang memiliki beragam potensi wisata yang sangat potensial dan beragam, salah satunya adalah ekosistem mangrove. Selain berfungsi sebagai penyangga lingkungan, ekosistem ini juga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata yang berfokus pada konservasi dan edukasi. Potensi sumber daya alam yang dimiliki hutan mangrove perlu dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Kini pengelolaan hutan mangrove tidak hanya untuk tujuan konservasi, tetapi juga dikembangkan sebagai objek wisata edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan komunitas lokal sangat penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mereka menjadi pihak yang paling dekat dan memiliki hubungan langsung dengan sumber daya alam setempat (Situmorang, 2020).

Hal ini sejalan dengan pandangan Darusman (2012) yang menyatakan bahwa komunitas setempat merupakan elemen dari ekosistem hutan dan merupakan komponen utama baik sebagai subjek maupun objek pembangunan. Mereka berhak untuk memperoleh peluang yang setara dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pembangunan di area mereka, serta memiliki potensi kekuatan yang sangat signifikan, baik itu kekuatan yang menguntungkan maupun yang merugikan bagi proses pembangunan.

Ekosistem mangrove di wilayah Kampung Marunda menyimpan potensi yang besar, baik dari segi lingkungan maupun nilai ekonominya. Mangrove memiliki peran krusial sebagai pelindung alami terhadap abrasi dan banjir, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, serta menyerap karbon biru secara signifikan (Alongi, 2002; Walters et al., 2008). Namun, percepatan urbanisasi di wilayah Jakarta Utara telah menyebabkan degradasi ekosistem pesisir melalui konversi lahan, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan (Gilman et al., 2008). Di Kampung Marunda sendiri, kawasan mangrove mengalami ancaman lingkungan yang sama, terlihat dari tingginya pencemaran limbah domestik, serta alih fungsi kawasan menjadi permukiman. Kerusakan ini tidak hanya mengancam stabilitas ekologis, tetapi juga meningkatkan kerentanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, upaya konservasi mangrove perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui kebijakan pemerintah, namun juga dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal. Salah satu pendekatan inovatif yang saat ini berkembang adalah wisata edukasi mangrove, yang bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan serta menciptakan peluang ekonomi alternatif bagi warga sekitar (Barbier, 2006).

Peran komunitas lokal di Kampung Marunda, seperti yang dilakukan oleh Rumah Mangrove Marunda, memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Melalui kegiatan pembibitan dan penanaman mangrove, edukasi lingkungan kepada pengunjung, hingga kolaborasi dengan pihak eksternal, komunitas ini menjadi garda terdepan dalam pengelolaan kawasan wisata edukasi berbasis konservasi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat berperan dalam pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bentuk keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata berbasis lingkungan. Hal ini sejalan dengan literatur mengenai desa wisata, yang menekankan bahwa masyarakat lokal tidak hanya bertindak sebagai pelaku pendukung, tetapi juga sebagai pengambil keputusan, penjaga nilai-nilai lokal, serta penggerak utama dalam menjamin keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis destinasi wisata (Suansri, 2003; Giampiccoli & Mtapuri, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Edukasi

Wisata edukasi dapat diartikan sebagai aktivitas berkunjung ke suatu destinasi wisata dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada wisatawan (Wijayanti, 2019, dalam Prasetyo & Nararais, 2023). Bentuk-bentuk wisata yang termasuk dalam kategori

wisata edukasi ini mencakup ekowisata, wisata sejarah, agrowisata atau wisata pedesaan, program pertukaran pelajar antar lembaga pendidikan, kunjungan studi banding, kegiatan akademik lintas universitas di dalam dan luar negeri, serta perjalanan studi yang dilakukan oleh sekolah (Saepudin et al., 2019, dalam Hayatri & Prasetyo, 2021).

Dalam konteks wisata edukasi mangrove, manfaat yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada fungsi rekreasi, tetapi juga mencakup aspek pembelajaran tentang ekosistem mangrove sehingga wisatawan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kepedulian terhadap pentingnya pelestarian lingkungan pesisir, sekaligus memperkuat sikap konservatif bagi masyarakat maupun wisatawan.

Community Based Tourism

Community Based Tourism (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikelola dan dipasarkan oleh masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Hal ini sejalan dengan Suriya (2010) yang mengatakan bahwa *Community Based Tourism (CBT)* atau juga diartikan sebagai pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang memfokuskan kepemilikan, pengelolaan dan keterlibatan kepada masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Dewi (2013) juga menambahkan bahwa pengelolaan pariwisata dilakukan oleh partisipasi masyarakat lokal dan hasilnya akan dirasakan juga oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Topowijono (2018) ada empat aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan konsep *Community Based Tourism (CBT)* untuk mendukung pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan. Diantaranya adalah: (1) keterlibatan aktif masyarakat lokal, (2) pembentukan struktur organisasi atau kelembagaan, (3) pengelolaan daya tarik wisata yang berbasis pada upaya konservasi lingkungan, serta (4) pengembangan kegiatan ekonomi oleh masyarakat setempat. Penerapan konsep ini dapat ditemukan pada pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda, Jakarta Utara. Masyarakat setempat terlibat aktif dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove, sekaligus membentuk kelompok pengelola wisata untuk mengatur kegiatan edukatif bagi pengunjung. Selain itu, konservasi lingkungan menjadi inti dari daya tarik wisata ini yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya mangrove bagi kelestarian lingkungan pesisir. Aktivitas ini pun membuka peluang ekonomi bagi warga lokal.

Konservasi Mangrove

Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan wilayah pesisir. Secara ekologis, mangrove berfungsi untuk melindungi garis pantai dan tebing sungai dari ancaman erosi maupun abrasi, membantu pembentukan lahan baru melalui akumulasi sedimen, mencegah masuknya air laut ke daratan, serta berperan sebagai pelindung alami dari bencana tsunami. Selain itu ekosistem konservasi mangrove juga terbukti mampu meredam ketinggian gelombang hingga 0,734 meter dan mengurangi gelombang sebesar 19.635,26 Joule (Praktiko, 2002). Tidak hanya itu, mangrove juga memiliki fungsi secara ekonomi dengan menjual bibitnya, mengolah buahnya menjadi makanan dan minuman, serta menjadikan hutan mangrove ini sebagai sarana wisata.

Upaya konservasi mangrove menjadi semakin penting bersamaan dengan bertambahnya tekanan terhadap ekosistem pesisir akibat alih fungsi lahan, polusi, dan aktivitas manusia lainnya. Menurut kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020), luas area hutan mangrove di Indonesia menurun secara signifikan dalam dua puluh tahun terakhir. Oleh karena itu, pendekatan konservasi berbasis masyarakat dinilai efektif untuk melibatkan penduduk lokal dalam menjaga dan memulihkan hutan mangrove secara berkelanjutan (Yulian, 2019). Strategi ini tidak hanya menjaga fungsi ekologis mangrove, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar, terutama ketika dikombinasikan dengan pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman realitas sosial melalui sudut pandang para pelaku yang terlibat secara langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2017). Penelitian ini dilakukan di Rumah Mangrove Marunda, Kampung Marunda, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Rumah Mangrove Marunda dipilih menjadi lokasi penelitian karena menjadi sentra kegiatan konservasi mangrove berbasis komunitas dan pusat pengembangan wisata edukasi yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih 2 bulan sejak April hingga Mei 2025.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas individu-individu yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan wisata edukasi mangrove di Rumah Mangrove Marunda. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih secara sengaja mereka yang aktif berperan dalam pengelolaan kawasan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Jenis data ini sering disebut sebagai data baru atau data asli yang bersifat *up to date*. Untuk memperoleh data primer, peneliti perlu melakukan pengumpulan informasi secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda. Adapun yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari Pihak Rumah Zakat selaku Pembina Rumah Mangrove Marunda dan Pengelola Rumah Mangrove Marunda. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Komunitas Lokal dalam Konservasi Mangrove

Konservasi ekosistem mangrove di wilayah pesisir Marunda menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan. Upaya konservasi ini adalah hasil kolaborasi antara Rumah Zakat, Unit Pengelola Rumah Susun (UPRS), dan pemerintah kelurahan serta kecamatan, dengan masyarakat Marunda yang aktif terlibat sebagai pengelola utama. Rumah Zakat berperan sebagai pendamping dan pendukung fasilitas melalui program wakaf yang produktif, sedangkan pengelolaan sehari-hari dilakukan oleh masyarakat lokal sehingga program ini menjadi contoh nyata dari pemberdayaan berbasis komunitas.

Kelompok yang mengelola mangrove ini terbentuk dari masyarakat Marunda, di mana sebagian besar anggotanya adalah wanita. Kegiatan utama yang mereka lakukan mencakup proses penanaman bibit, perawatan, dan pembibitan yang dilakukan secara teratur. Penanaman berlangsung secara intensif pada musim propagul, terjadi sekitar setiap tiga bulan, dengan sasaran menanam 400 hingga 500 bibit setiap minggu. Dalam pelaksanaannya, terdapat pembagian tugas berdasarkan gender: pria bertanggung jawab untuk mengumpulkan propagul dari sungai atau danau, sedangkan wanita yang mengurus pembibitan dan penanaman.

Selain kegiatan pengelolaan mangrove, masyarakat setempat juga mendapatkan pelatihan melalui kunjungan ke tempat konservasi lain, seperti Ekowisata Mangrove Penjaringan. Pembelajaran yang didapat menunjukkan bahwa bibit lokal yang diambil dari lingkungan sekitar memiliki tingkat keberhasilan hidup yang lebih tinggi daripada bibit dari luar daerah, karena lebih mudah menyesuaikan diri dengan kondisi udara dan air di lokasi tersebut. Ini menegaskan betapa

pentingnya pendekatan ekologi lokal dalam upaya pelestarian.

Peran Edukatif Wisata Mangrove bagi Masyarakat

Pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran ekologi di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, komunitas lokal melalui Rumah Mangrove Marunda telah melaksanakan berbagai program edukatif yang ditujukan kepada berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pelajar hingga komunitas umum. Program-program ini meliputi tur kawasan mangrove, pelatihan pembibitan, kegiatan penanaman, serta pengenalan terhadap fungsi ekologis mangrove. Dengan pendekatan berbasis pengalaman langsung, masyarakat tidak hanya memperoleh wawasan teoritis saja, tetapi juga membangun keterikatan emosional terhadap pentingnya pelestarian kawasan pesisir. Konsep ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengalaman nyata lebih efektif dalam membentuk kesadaran dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Program edukasi ini juga membuka pemahaman masyarakat tentang kontribusi penting mangrove dalam mitigasi perubahan iklim. Alogi (2002) menyebutkan bahwa kemampuan mangrove dalam menyerap karbon lima kali lebih besar dibandingkan hutan tropis di daratan. Pengetahuan ini disampaikan melalui metode interaktif, sehingga peserta kegiatan memahami bahwa menanam satu pohon mangrove berarti turut serta dalam upaya global menurunkan emisi karbon. Selain aspek lingkungan, edukasi yang dikembangkan oleh Rumah Mangrove Marunda juga menanamkan keterlibatan sosial, tanggung jawab kolektif, dan prinsip konservasi berbasis komunitas.

Namun demikian, pengembangan wisata edukasi ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan akses transportasi menuju lokasi, kurang optimalnya promosi, serta minimnya sarana pendukung wisata. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pengembangan wisata edukasi mangrove ini, komunitas lokal tetap optimis dan berupaya untuk terus berinovasi. Salah satunya melalui pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi dan menarik minat publik.

Dampak Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengelolaan wisata edukasi mangrove memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Marunda. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pembibitan, penanaman, dan pengelolaan wisata secara langsung membuka peluang sumber penghasilan baru, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap pendapatan mandiri.

Melalui program pembibitan mangrove, masyarakat dapat menjual bibit kepada Rumah Mangrove maupun kepada pihak eksternal dengan harga jual berkisar antara Rp 10.000 hingga Rp 15.000 per bibit. Pada periode permintaan tinggi, seperti saat program CSR perusahaan atau proyek rehabilitasi berlangsung, pendapatan dari penjualan bibit ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, keterlibatan warga sebagai pemandu wisata lokal juga turut memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Kondisi ini mendukung pandangan Barbier (2006) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Pendapatan tambahan dari aktivitas wisata edukasi menciptakan insentif ekonomi yang mendorong masyarakat untuk lebih aktif menjaga keberlanjutan kawasan mangrove.

Pengembangan wisata edukasi mangrove di Kampung Marunda ini membuktikan bahwa wisata edukasi berbasis komunitas bukan hanya menjadi instrumen konservasi lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif untuk memberdayakan sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, sebagaimana diusulkan dalam prinsip *Community-Based Ecotourism (CBET)* yang telah banyak diadopsi di berbagai negara berkembang (Scheyvens, 1999).

Tantangan dan Strategi Penguatan Peran Komunitas

Meskipun komunitas lokal di Kampung Marunda telah menunjukkan peran aktif dalam konservasi dan pengembangan kawasan mangrove, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi demi memperkuat peran tersebut secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam aspek pendanaan dan dukungan kelembagaan. Saat ini, pengelolaan kawasan mangrove masih bergantung pada dukungan dari Rumah Zakat dan instansi pemerintah setempat, seperti Unit Pengelola Rumah Susun (UPRS) serta Kelurahan dan Kecamatan Marunda. Namun, aspek pembiayaan jangka panjang dan keberlanjutan program masih belum sepenuhnya terjamin, mengingat sistem promosi dan pemasaran wisata yang masih terbatas serta belum terbentuknya unit usaha mandiri seperti koperasi komunitas.

Tantangan berikutnya adalah minimnya pelatihan dalam bidang *hospitality* atau pelayanan wisata karena Rumah Mangrove ini masih berfokus pada konservasi saja sehingga belum ada pelatihan khusus untuk pengelolaan wisata, pembuatan dan pemasaran paket wisata edukasi, serta pelayanan pada pengunjung yang masih terbatas. Hal ini yang membuat Rumah Mangrove belum bisa menerima pengunjung secara reguler dengan maksimal.

Dari sisi ekologi, tantangan terbesar terletak pada ketersediaan propagul (bibit mangrove) yang bersifat musiman sehingga Kelompok Tanam dan Pelestarian Mangrove (Ketapang) menghadapi kesulitan saat permintaan tinggi namun stok bibit lokal terbatas. Pengambilan bibit dari daerah lain terbukti tidak efektif karena rendahnya tingkat adaptasi dan kelangsungan hidup tanaman. Sehingga, dibutuhkan strategi pengelolaan stok bibit yang lebih sistematis serta riset lanjutan mengenai teknik pembibitan yang adaptif terhadap kondisi lokal.

Berdasarkan tantangan tersebut, Ketapang bersama Rumah Zakat dan UPRS telah mulai merancang sejumlah strategi penguatan. Pertama, pengembangan pelatihan berkelanjutan tidak hanya pada aspek konservasi, tetapi juga mencakup manajemen wisata, pelayanan pengunjung, dan kewirausahaan berbasis lingkungan. Kedua, direncanakan pembentukan koperasi wisata yang akan menjadi badan usaha bagi masyarakat dalam mengelola pendapatan dari pembibitan, paket wisata, maupun produk turunan mangrove.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan edukasi. Saat ini promosi masih dilakukan secara terbatas melalui media sosial milik UPRS, Rumah Zakat, dan pengelola. Untuk kedepannya, dibutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam membangun wisata edukasi mangrove melalui platform digital, termasuk potensi kolaborasi dengan influencer lokal, pembuatan konten edukatif, serta kolaborasi dengan wisata edukasi lainnya.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui strategi yang terukur dan berbasis partisipasi, komunitas lokal di Kampung Marunda memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi mangrove yang tidak hanya berkelanjutan secara lingkungan, tetapi juga menguntungkan secara sosial dan ekonomi bagi warga setempat.

KESIMPULAN

Komunitas lokal di Kampung Marunda memegang peranan penting dalam konservasi dan pengembangan wisata edukasi mangrove. Kegiatan seperti pembibitan, edukasi lingkungan, dan *tour* wisata berbasis pengalaman menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologi dan membuka peluang ekonomi baru bagi warga, khususnya perempuan. Meski ada tantangan seperti akses, dana, dan kurangnya pelatihan wisata, komunitas tetap adaptif dan kreatif dalam mencari solusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata edukasi mangrove dapat menjadi sarana efektif untuk pembangunan berbasis komunitas, sekaligus mendorong konservasi ekosistem pesisir secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek penguatan kelembagaan komunitas dan model kolaborasi multipihak dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al widri, H. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Mataram).
- Harefa, M. S., Restu, R., Gulo, T. M., Ruhaimi, I., & Sianturi, J. N. (2024). Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan ekowisata mangrove di Desa Denai Kuala, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 151-162. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2958>
- Hayatri, M. A. S., & Prasetyo, H. (2021). Penelusuran informasi wisata edukasi menggunakan media sosial Instagram melalui hashtag #wisataedukasijogja. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(3), 153-161.
- Idianus, & Fithriana, N. (2019). Perspektif Pembangunan Wisata Pantai Pada Penerapan Potensi Wilayah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(4), 187-193.
- KLHK. (2020). Status Hutan Mangrove Indonesia 2020. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Kristiana, Y., Lien, S., & Liauw, W. (2019). Pengembangan Paket Wisata di Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(1), 12-24. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/100>
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143.
- Purba, D., dkk. (2024). Konservasi Hutan Mangrove serta Dampaknya pada Masyarakat Pesisir di Pantai Timur Kedonganan, Bali. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 1(12), 605-612.
- Ramadan, R., Rifai, M. B., & Faluti, M. Z. (2023). Optimalisasi Potensi Ekowisata di Bantaran Aliran Sungai Siak Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 8(2), 101-113. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/267>
- Rijal, S., Zainal, F. A., & Badollahi, M. Z. (2020). Potensi hutan mangrove sebagai daya tarik wisata: Studi kasus pada hutan mangrove Idaman, Kec. Tarowang, Kab. Jeneponto, Prov. Sulawesi Selatan. *PUSAKA: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(2), 153-159.
- Rina, S. D., Pusparini, M., Lestari, Z. A., Marwani, I. S., & Fauzi, D. (2024). Analisis potensi dan tantangan hutan mangrove di Desa Wisata Tukak Sadai, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Mata Pariwisata*, 3(2), 62-67. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/tukak>
- Rusta, T. (2019). Aktivasi Promosi Pariwisata di Media Sosial: Studi Kasus Kabupaten Belitung. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(2), 277-292. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/112>
- Siahaya, M. E., Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Rositah, E., Silamon, R. F., & Ichsan, A. C. (2018). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Konservasi Hutan Mangrove di Wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Nusa Sylva*, 16(1), 12-17. <https://doi.org/10.31938/jns.v16i1.181>
- Tunjungsari, R. K., Setiawan, I. P. N., Wijaya, I. G. A. S., Tonglo, J. D. R., & Apriawan, K. A. (2019). Pelayanan Transportasi Umum Bus Trans Sarbagita bagi Masyarakat dan Pariwisata Kota Denpasar. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(1), 1-11. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/99>
- Yuliana, D. (2019). Konservasi mangrove berbasis masyarakat sebagai strategi pengelolaan pesisir berkelanjutan. *Jurnal Konservasi Alam Nusantara*, 7(1), 33-41.
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Jurnal Public Sector Innovations*, 3(2), 84-93. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jpsi/article/view/85>